

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I <i>Rabu</i> TGL. 9 AUG 1989 HAL: VI NO:				

Diskusi Lukisan Biennale '89

# Dollar Menjadi Standar Nilai Lukisan Indonesia

Jakarta, Kompas

Sudah ditemukan standar nilai seni lukis kita, yaitu dollar. Standar nilai ini beriring dengan dua lainnya, yaitu kaliber kolektor, dan tingkat keterampilan pelukisnya.

Psikolog dan penyair terkemuka Darmanto Yt. mengungkap hal ini Selasa kemarin dalam Forum Seni Rupa, diskusi lukisan Biennale 89 di TIM Jakarta. Ia mengaku semakin yakin dengan pendapatnya sesudah serangkaian pendapat dari pembicara dan peserta diskusi yang menyerangnya.

Darmanto menyebutkan, dollar menjadi salah satu standar nilai yang baru dengan mengukur mahal murahnya karya seni tersebut. "Kalau lukisan Mara Karma (pelukis yang jadi salah satu pembicara dalam forum ini - Red) harganya 5.000 dollar, sedang lukisan Picasso lima juta dollar, ya kira-kira kita tahu di mana posisi masing-masing," jelasnya.

Kehebatan kolektor juga menjadi standar mutu seni lukis. Itu sebabnya, katanya, banyak pelukis mencantumkan dalam katalogus pameran nama-nama kolektor yang hebat.

Keterkenalan pelukis juga memberi basis penilaian. Orang kenal Van Gogh atau Rusli, tanpa lihat dulu faktanya, tapi sudah menentukan standar penilaian.

Menurut Darmanto, standar ini memang tidak untuk dipercaya begitu saja. Soalnya, sedang terjadi tawar-menawar nilai dalam masyarakat, dalam budaya yang sedang mencair nilai-nilainya.

Juga berbicara dalam dua bagian diskusi panel kemarin D. A. Peransi, Wiyoso Yudoseputro, Mara Karma, dan Sudarmadji. Malam harinya berbicara Rendra, Sanento Yuliman, dan Bambang Budjono. Acara ini mengisi pameran lukisan Biennale 89 yang berlangsung di TIM 24 Juli - 24 Agustus 1989. Penyelenggaranya Dewan Kesenian Jakarta dan pengusaha Setiawan Djody.

## Perubahan mendasar

Menguraikan pendapatnya, Darmanto mengatakan dalam interaksi budaya yang semakin intensif, muncul nilai-nilai baru di samping nilai lama yang masih bertahan. Terjadi situasi anomie (keadaan masyarakat di mana berlaku nilai-nilai yang saling tumpang tindih dan bertabrakan). Terjadi transfer keahlian berbagai bidang, termasuk bidang kesenian.

"Implikasinya antara lain, terjadi perubahan mendasar dalam konsep estetika," jelasnya di luar makalahnya yang berjudul *Seni Rupa di Indonesia yang Semakin Mendunia*.

Dalam keadaan seperti ini muncul konsep penciptaan yang 'baru'. Konsep penciptaan memang terpaksa berubah karena prosesnya mengandung tantangan-tantangan yang juga berbeda. Pandangan dan pegangan estetikanya juga baru, yang sering tidak terdapat dalam konsep estetika lama.

Katanya, semula proses penciptaan bersifat kudus, sakral, "di mana campur tangannya dewa-dewa tak bisa ditolak". Dan dalam era baru, era informasi dengan masyarakat yang sedikit banyak didominasi oleh pragmatisme, komersialisme dan sebagainya, maka sekularisasi tak bisa dielakkan. Masa seperti ini, profesionalisasi, menandai zaman di mana seni rupa didukung bukan hanya oleh satu unsur kreativitas saja. Dalam masa seperti ini, pendukungnya juga publikasi, kapitalisme, dan para snobis, "yang dulu kita kutuk dan sekarang kita puji".

Jelasnya, berbagai jaringan nilai tambah dari suatu karya seni, yang dulu dianggap remeh dalam konsepsi estetika konvensional, sekarang menjadi unsur utama. Kepercayaan menjadi landasan hubungan

antara para produsen (seniman profesional) dengan konsumen. Sudah pasti sumber utama kepercayaan adalah mutu. Dalam masyarakat yang kurang menghargai mutu, katanya, diperlukan kerja tambahan para agen publikasi atau promotor.

"Realisme baru, inilah yang terjadi. Itulah, memuncaknya tuntutan akan 'dialog' dan 'saling pengertian' antara seniman kreatif yang sekarang jadi seniman profesional, dengan apresiasinya atau sekarang konsumennya tersebut," tuturnya.

## Tak dikenal

Dalam kesempatan sama, pembicara Sudarmadji mengulangi pernyataannya bahwa seni lukis Indonesia tidak dikenal di dunia. Ia mendasarkan pernyataannya dari belum adanya museum-bergengsi di AS maupun Eropa Barat yang memajang karya seni lukis kontemporer Indonesia.

Menurut pengamat seni rupa, dan Direktur Balai Seni Rupa Jakarta ini, posisi Australia sebenarnya sama dengan Indonesia. Senimannya juga bersikap sama. Bedanya, Pemerintah Australia banyak melakukan pameran temporer dan *biennale* internasional. Australia juga punya lebih dari satu museum yang baik di setiap negeri bagusnya. Banyak pameran artis Australia diselenggarakan di AS.

Sudarmadji berpendapat, penyebabnya adalah informasi tentang seni lukis Indonesia boleh dikata nol. Selain itu, umumnya dunia internasional menganggap bahwa seniman Indonesia masih berkutat di belakang mereka, sebagai buntut.

Mengaku realistis, bukannya pesimis, ia menyeru seni lukis Indonesia agar lebih inovatif, dan harus inventif. "Kita lihat dalam pameran *biennale* ini saja, pengertian seni lukis agaknya hanya menyapu dengan kuas, konsepsi estetis apalagi narasinya besar, di atas taferil. Banyak yang bagus, tapi kalau diukur dengan 'harapan baru' dalam lingkup sedunia di mana invensi menjadi tolok ukur, bisa kedodoran," jelasnya.

Pembicara lain, Mara Karma, menyebutkan, eksistensi dan perkembangan seni lukis Indonesia akan dipengaruhi dua macam corak pemikiran. Pertama, seni lukis modern merupakan corak kesenian yang bersifat *super-national*. Ia tidak lagi dianggap produk kebudayaan

Barat semata, tapi juga diperkaya nilai-nilai dari luarnya. Kedua, meski ide yang terkandung dalam seni lukis modern tidak bertentangan dengan nilai dasar budaya kita, hendaknya nilai dasar budaya kita tidak tersingkir.

## Re-orientasi baru

Dalam bagian pertama diskusi, pembicara D.A. Peransi menandakan perlunya re-orientasi baru pendidikan. Perlu ditumbuhkan konsep pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan inovasi calon seni rupawan.

Penggagas film dan seni rupa ini menguraikan, dengan pengembangan kreativitas dan wawasan terhadap situasi budaya dan kecenderungan di dalamnya, calon seni rupawan terlibat dalam proses difusi dan inovasi. Mereka tidak semata-mata mengadakan adaptasi pada *trend* yang terdapat di dalam masyarakat.

Ia menyebutkan, selain aspek kognitif, afektif, dan motoris, untuk itu perlu dikembangkan kemampuan interaktif. Yaitu, kemampuan untuk bisa menemukan jalan keluar baru dalam keadaan kritis. "Artinya, kemampuan kreatif yang didasarkan atas wawasan yang tepat terhadap suatu situasi," jelasnya.

Pembicara lain, Wiyoso Yudoseputro menguraikan perlunya pendidikan seni rupa menentukan sikap yang lebih bijaksana. Ia menyebutkan, pendidikan formal bukan satu-satunya, tapi sangat penting untuk menyiapkan calon seniman. (efix)